

Forum R20 : Upaya Indonesia Mewujudkan Perdamaian Dunia Melalui Agama

Asrudin Azwar

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satyagama

email : d_asrudian@yahoo.co.id

Mirza Jaka Suryana

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Nasional

email : mirzajakasuryana@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the role of the Religion Twenty Forum (R20) in realizing world peace through a religious approach. Initiated by the General Chairman of PBNU, Yahya Cholil Staquf and Sheikh Abdurrahman al-Khayyat, the forum aims to facilitate interfaith dialogue to address global issues involving religion. With 388 participants from 32 countries. R20 seeks to address interfaith conflicts openly, presenting honest perspectives from various religious leaders. Through the participation of leaders from religion, politics, and economics of G20 Member States, the forum aims to prevent the use of identity as a weapon, limit the spread of communal hatred, and promote solidarity among diverse cultures. R20 has been recognized as an Engagement Group of the G20 Indonesia 2022 Presidency, with plans to continue in various countries. This research attempts to answer the question of the solutions that R20 can provide through religion to achieve world peace, detailing the issues of religious problems and designing a theoretical framework as the basis for concrete steps forward.

Keywords: *R20 Forum, World Peace, Religion and Interfaith Dialogue, Interfaith Cooperation, G20 Engagement Group, Religion-Based Violence, Religion Peace Theory, G20 Presidency Indonesia 2022*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran *Forum Religion Twenty* (R20) dalam mewujudkan perdamaian dunia melalui pendekatan agama. Forum ini diinisiasi oleh Ketua Umum PBNU, Yahya Cholil Staquf dan Syekh Abdurrahman al-Khayyat dengan tujuan membuka ruang dialog antar agama guna menyelesaikan isu-isu global yang melibatkan agama. Dengan 388 partisipan dari 32 negara, R20 mencoba mengatasi konflik antar agama secara terbuka, menyajikan pandangan yang jujur dari berbagai pemimpin agama. Melalui keikutsertaan pemimpin agama, politik, dan ekonomi dari negara Anggota G20, forum ini berupaya mencegah penggunaan identitas sebagai senjata, membatasi penyebaran kebencian komunal, dan mempromosikan solidaritas antar budaya. R20

telah diakui sebagai *Engagement Group* dari Presidensi G20 Indonesia 2022, dengan rencana untuk dilanjutkan di berbagai negara. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan mengenai solusi yang dapat diberikan R20 melalui agama untuk mewujudkan perdamaian dunia, dengan merinci problematik keagamaan dan merancang kerangka teoretik sebagai dasar langkah konkret ke depan.

Kata Kunci: Forum R20, Perdamaian Dunia, Agama dan Dialog Antar agama, Kerja sama antar agama, *G20 Engagement Group*, Kekerasan Berbasis Agama, Teori Perdamaian Agama, Presidensi G20 Indonesia 2022.

Pendahuluan

*“It's important that religion is no longer 'part of the problem' but is 'the solution to the problem”, - K.H. Yahya Cholil Staquf
(General Chairman of the Nahdlatul Ulama Central Board)¹*

Forum *Religion Twenty* (R20) adalah forum yang diinisiasi dan diketuai oleh Ketua Umum PBNU Yahya Cholil Staquf dan Syekh Abdurrahman al-Khayyat, Ketua Liga Muslim Dunia untuk Asia Tenggara dan Australia. Forum yang dibuka di Bali (2-3 November 2022) dan ditutup di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta pada Minggu, 6 November 2022, dihadiri tidak kurang dari 338 partisipan, berasal dari 32 negara. Ratusan peserta ini disambut ribuan santri dengan berbagai pertunjukan.

Dalam agenda penutupan tersebut, Yahya Staquf menegaskan inisiatif NU untuk membuka ruang dialog dan diskusi antar agama untuk menyelesaikan isu-isu global yang berkaitan dengan agama. Salah satu tujuannya adalah menciptakan perdamaian dan harmoni untuk kemanusiaan. Untuk memenuhi visi ini, forum R20 telah memobilisasi beragam pemimpin agama, politik, dan ekonomi dari negara anggota G20 dan tempat lain di seluruh dunia untuk: mencegah penggunaan identitas sebagai senjata; membatasi penyebaran kebencian komunal; mempromosikan solidaritas dan rasa hormat di antara masyarakat, budaya dan bangsa yang beragam di dunia; dan mendorong munculnya tatanan dunia yang benar-benar adil dan harmonis, yang dibangun di atas penghormatan terhadap hak dan martabat yang sama dari setiap manusia.

Mempertemukan para pemuka agama dunia ini memang bukan merupakan sejarah baru, namun forum ini terbilang krusial karena, tak seperti dialog-dialog antar keyakinan yang sudah-sudah, terdapat sesi khusus untuk membicarakan konflik antaragama secara terang-terangan. Bedanya, kata Yahya, di dalam forum ini, semua orang berkata jujur. Apa yang jadi masalah, Anda bisa dengarkan. Uskup dari Nigeria, misalnya, menjelaskan secara terang-terangan bagaimana komunitas muslim di sana mempersekusi minoritas Kristen. Kita juga bisa mendengarkan bagaimana persekusi dari mayoritas Hindu di India terhadap minoritas. Karenanya Yahya mendorong agar pemahaman beragama yang selama ini jadi alasan pertentangan antarumat,

¹ “Pernyataan Ketua Umum PBNU Yahya Cholil Staquf”, <https://r20-indonesia.org/en/home.html> (diakses tanggal 11 November 2023).

ditafsirkan ulang secara kontekstual oleh para pemuka agama dunia supaya relevan dengan perkembangan dunia mutakhir.² Belum lagi ditambah dengan persoalan mengenai kebangkitan agama dalam menantang politik dunia³ di era posmodern ini.

Dengan banyaknya persoalan yang diakibatkan oleh agama itu, maka R20 memerlukan agenda yang panjang untuk bisa memberikan solusinya. Bagusnya R20 ini telah resmi menjadi Engagement Group dari Presidensi G20 Indonesia 2022, sebagai agenda berkelanjutan. Jadinya tak berhenti digelar di Indonesia saja. Meski R20 yang direncanakan juga akan berlangsung di India tahun 2023 tidak jadi dilaksanakan, namun forum serupa yang lebih dulu ada sebelum R20, yakni Interfaith Forum G20 (IF G20) tetap dilaksanakan di India (2023). Dan Brasil rencananya juga akan mengadakan Forum R20 pada tahun 2024. Dengan agenda yang panjang itu, maka R20 memiliki kesempatan untuk mengubah citra agama yang sebelumnya dianggap 'bagian dari biang masalah', menjadi 'solusi atas masalah-masalah tersebut'.

Pertanyaannya, apa solusi yang bisa diberikan Forum R20 melalui agama untuk dapat mewujudkan perdamaian dunia? Untuk menjawabnya, langkah pertama yang mesti ditelaah adalah menguraikan problematika dari keagamaan itu sendiri, kemudian merancang kerangka teoretik yang mungkin bisa dikembangkan untuk dapat memecahkan problematika tersebut, dan terakhir merumuskan langkah konkret (berdasarkan kerangka teoretik) yang bisa diberikan R20 bagi perdamaian dunia ke depannya.

Problematika Keagamaan

Di masa millennium ketiga ini, dunia manusia ditandai oleh berbagai paradoks yang menarik dan penting untuk diuraikan. Sebab segala hal serba bertentangan dan jungkir balik. Paradoks itu sudah terasa dalam berbagai istilah yang menggunakan awalan “post” (sesudah/berakhirnya) belakangan ini seperti *post-industry*,⁴ *post ideology*,⁵ *post-western*, *post literacy*,⁶ bahkan lebih gila lagi *post history*, seolah sejarah telah berhenti. Segala bentuk “post” itu kini seperti dirangkum oleh satu istilah umum dan besar: “post-modern”. Sebagai rangkuman atas berbagai gejala yang kompleks istilah “post-modern” memang jadi amat tidak jelas, terlalu luas dan ambigu. Tetapi untuk sekadar memberi definisi longgar, maka posmodernisme adalah sebutan segala bentuk sikap kritis atas berbagai aspek kemodernan itu.⁷ Kalau dalam bahasanya Jean Francois Lyotard, “*incredulity towards metanarratives*”.⁸

² Vitorio Mantalean, “Forum Agama R20: Batu Loncatan Penting Wujudkan Mimpi NU, Jalan Masih Panjang”, <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/06/10494591/forum-agama-r20-batu-loncatan-penting-wujudkan-mimpi-nu-jalan-masih-panjang> (diakses tanggal 19 November 2022).

³ Peter L. Berger (ed.), *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, (Ethics and Public Policy Center ; W.B. Eerdmans Pub. Co., Washington, D.C., Grand Rapids, Mich., 1999).

⁴ Daniel Bell, *The Coming for Post-industrial Society: a Venture in Social Forecasting*, (New York : Basic Book, 1976).

⁵ Helmut Schelsky, *Ortsbestimmung der Deutschen Soziologie*, (Düsseldorf: Eugen Diederichs Verlag, 1959).

⁶ Oliver Stuenkel, *Post-western World: How Emerging Powers are Remaking Global Order*, (Malden, MA: Polity Press, 2016).

⁷ I. Bambang Sugiharto, “Berhala Baru Agama-Agama”, dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hal. 55.

⁸ Jean Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, 1st edition (University Of Minnesota Press, 1984). Lyotard mendefinisikan kondisi posmodern sebagai ‘ketidakpercayaan terhadap metanarasi’. Maksudnya adalah pola pikir posmodern menolak klaim kebenaran universal dan menegaskan bahwa pengetahuan

Sikap kritis itu bisa digambarkan dengan sejumlah paradoks berikut ini. Pertama, standardisasi global cara makan, minum, berpakaian hingga cara pikir alias penyeragaman cara dan gaya hidup (homologisasi) kini ditandingi oleh selera budaya dan wacana lokal (paralogisasi). Pengobatan medis ditandingi pengobatan klenik, dan seterusnya. *Kedua*, kiblat umum proyek modern ke arah industrialisasi ditandingi kiblat baru ke arah bisnis jasa, informasi, dan pertanian (kiblat masyarakat “post-industri”, kata Daniel Bell). Ketiga. Kecenderungan patriarkhi dalam budaya modern untuk menguasai, mengeksploitasi, dan memanipulasi ditandingi akomodasi, menumbuhkan, dan merawat. Bahkan, kategori “pria-wanita” itu sendiri cenderung digugat dan diperkarakan. Keempat, dominasi Barat sebagai kiblat budaya dan pemikiran menjadi pusat-pusat baru budaya dan pemikiran yang berwibawa juga.⁹

Agama pun bahkan tak terhindar dari situasi paradoksal yang sama. Situasi ini yang membawa agama pada problematikanya. Bambang Sugiharto menyebut setidaknya terdapat tiga paradoks krusial dari agama.¹⁰ *Pertama*, di satu pihak agama-agama masih demikian kikuk dan canggung posisinya dalam kerangka berpikir modern, sementara di pihak lain mereka tiba-tiba harus berperan sentral dalam situasi tak menentu posmodern saat ini. *Kedua*, di satu pihak setelah hilangnya kolonialisme, selesainya perang ideologi, dan krisis-krisis pembangunan, negara-negara berkembang berkecenderungan tampil ke depan melalui nasionalisme religius, di pihak lain interaksi dialogis antaragama pada tingkat internasional telah membawa kesadaran baru tentang aspek universal agama-agama, yang pada gilirannya membawa pada kerja sama integratif antar agama itu. Bila yang pertama berkecenderungan sektarian dan teokratis, artinya hendak menaklukkan segala pihak yang berbeda atas nama kekuasaan Tuhan versinya sendiri, maka yang kedua berkecenderungan pluralis dan teosentris. Artinya, hendak mengakomodasi keragaman religius yang dianggapnya sebagai keragaman manifestasi dari Tuhan yang satu dan sama.

Ketiga, di satu pihak ada antusiasme religius yang menggelegak di mana-mana, sehingga John Naisbitt, Benjamin R. Barber,¹¹ dan Samuel Huntington¹² menganggap abad ini sebagai abad kebangkitan agama, sementara di pihak lain abad ini adalah abad di mana moralitas ternyata justru kian terpuruk tanpa daya. Indonesia adalah contoh konkret dan paling jelas dalam hal ini: dekadensi dan degradasi moral demikian meluas dan parah di segala lapisan. Persis pada saat antusiasme kebangkitan agama pun demikian berkobar-kobar.

Situasi posmodern yang penuh paradoks di atas adalah konteks hidup beragama saat ini. Itu artinya, kebangkitan agama adalah problematika itu sendiri. Agama terjerumus ke dalam irasionalitas yang sangat anti pada kemanusiaan. Hal ini terjadi, baik di dalam hubungan internal (dalam negeri) atau pun di dalam hubungan eksternal (luar negeri). Terkait yang kedua itu, aksi

selalu bersifat partikular dan subjektif, bukan bersifat universal dan objektif. Kondisi posmodern dengan demikian merupakan kondisi ketidakpastian epistemologis, pengetahuannya bersifat relativis.

⁹ I. Bambang Sugiharto, *Op. Cit.*, hal. 55-56.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 56-57.

¹¹ Benjamin R. Barber, “Jihad vs McWorld,” dalam *The Atlantic Monthly*, (March, 1992), hal. 53-55, 58-63; Artikel Barber ini kemudian dibukukan-baca Benjamin R. Barber, *Jihad vs McWorld, How Globalism and Tribalism Are Reshaping The World*, (New York: Ballantine Books, 2002).

¹² Samuel P. Huntington, “The Clash of Civilizations?,” dalam *Foreign Affairs*, Vol. 72, No. 3 (Summer, 1993), hal. 22-49. Artikel Huntington ini kemudian dibukukan-lihat versi terjemahan bahasa Indonesia Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Yogyakarta: Qalam, 2003).

teror pun dijustifikasi atas nama Tuhan.¹³ Membunuh manusia ditafsirkan sebagai bagian dari perintah agama. Tak salah kiranya kalau Mark Juergensmeyer, sosiolog dan ilmuwan asal Amerika, menyebutnya sebagai *terror in the mind of God*.¹⁴

Dalam bukunya itu, Juergensmeyer menguraikan banyak contoh kasus. Ia memulai contoh dengan aksi penembakan yang terjadi dalam sebuah acara peringatan hari kebangsaan Yahudi pada 10 Agustus 1999, oleh seorang aktivis pergerakan Identitas Kristen (*Christian Identity*) yang kembali menyulut rasa cemas dan amarah yang dulu pernah berkecamuk dan bergejolak disaat terjadinya peledakan bom pada pesta olahraga Olimpiade Atlanta 1996, pengrusakan gedung federal Oklahoma City dan gencarnya serangan-serangan terhadap klinik-klinik aborsi pada dekade yang sama. Seperti halnya warga Belfast dan London, warga Amerika mulai belajar hidup berdampingan dengan aksi-aksi terorisme agama: insiden-insiden kekerasan yang mencemaskan sekaligus mengancam karena mengatasnamakan agama – dalam hal ini adalah Kristen.

Bagi Juergensmeyer kejadian teror itu terbilang aneh, sebab peperangan agama bisa eksis di tengah-tengah masyarakat Abad XX yang paling modern. Teror itu juga terbilang mengejutkan bahwa aksi-aksi kekerasan (teroris) tersebut dijustifikasi oleh prinsip-prinsip ajaran Kristen. Bahkan penting untuk diingat bahwa selain ajaran-ajaran inti “kasih sayang dan kedamaian”, agama Kristen – layaknya tradisi-tradisi agama – juga memiliki satu sisi kekerasan. Sejarah tradisi berdarah tersebut memberi *image* yang sama menggungunya dengan tradisi-tradisi yang ditampilkan oleh Islam atau Sikhisme, dan konflik kekerasan secara gamblang dilukiskan dalam kitab Injil Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sejarah dan *image* biblical tersebut turut memberikan justifikasi teologis atas aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Kristen kontemporer. Serangan terhadap klinik-klinik aborsi, misalnya, dipandang tidak hanya sebagai aksi penyerangan terhadap praktik yang tidak bermoral, tetapi juga sebagai pergulatan konfrontasi agung, antara kekuatan kejahatan dan kebajikan yang mengandung implikasi-implikasi sosial dan politik.¹⁵

Justifikasi teologis atas aksi-aksi tersebut relatif bervariasi. Di Amerika sendiri, menurut catatan Juergensmeyer, setidaknya terdapat dua mazhab pemikiran besar yang mendalangi aksi pengeboman klinik aborsi (yang dilakukan oleh para aktivis Kristen), salah satunya, berasaskan Teologi Rekonstruksi (*Reconstruction Theology*) dan satu lagi berasaskan ide-ide yang tergabung dalam gerakan Identitas Kristen (*Christian Identity*). Mazhab yang disebutkan terakhir juga memberikan sumbangan pemikiran teologis bagi beberapa pergerakan milisi Amerika. Kekerasan yang terjadi di Irlandia Utara juga masih dijustifikasi oleh aliran-aliran mazhab teologi sejenis lainnya, baik dari Katolik maupun dari Protestan.¹⁶

Pun demikian dengan Islam. Mustafa Akyol, seorang kolumnis produktif untuk dua koran Turki ternama, *Hürriyet Daily* dan *Stars*, suatu kali pernah membuat pertanyaan kritis: Apakah Islam merupakan agama kekerasan dan penindasan? Ataukah ini cocok dengan gagasan kebebasan –

¹³ Pembahasan yang sangat baik mengenai hal ini bisa dibaca dalam buku Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, (Oxford: Greenwood Publications, 2003).

¹⁴ Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, (University of California Press, 2003).

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

di mana masing-masing individu memiliki kontrol penuh atas hidup mereka dan bebas untuk menjadi beragama, atau apa pun yang mereka kehendaki?¹⁷

Dalam penilaian Akyol, pertanyaan-pertanyaan semacam itu sangat relevan diajukan karena sejumlah alasan. Menurutnya, masyarakat Islam dalam dunia kontemporer saat ini bukanlah mercusuar kebebasan. Dalam contoh yang paling ekstrem, seperti Arab Saudi, muncul banyak fenomena yang mengkhawatirkan yang disebut *Mutawwa'in*, polisi agama, yang memonitor orang-orang di jalanan dan memperbaiki perilaku yang mereka jumpai “tidak Islami”. Jika waktu Shalat tiba dan Anda tidak bersiap-siap untuk beribadah, para *Mutawwa'in*, dengan tongkat di tangan mereka, akan datang untuk memastikan Anda untuk melangkah menuju masjid. Mereka juga memaksa perempuan Saudi untuk menutup seluruh tubuhnya dan dilarang meski sebatas obrolan persahabatan dengan lawan jenisnya. Kerajaan Saudi memonitor dengan dekat batasan-batasan dan melarang produk-produk dan penerbitan tidak Islami. Agama lain seperti Kristen tidak diizinkan untuk menarik masuk—atau hanya untuk hadir di dalam perbatasan kerajaan.¹⁸ Republik Islam Iran menghadirkan contoh lain yang lebih halus dari penindasan. Di sana, perempuan mendapatkan status lebih baik daripada di Arab Saudi, terdapat kebebasan berdiskusi di ruang publik, dan di sana juga terdapat sedikit institusi demokrasi seperti parlemen. Akan tetapi masyarakat Iran masih jauh dari kebebasan. Perempuan masih dipaksa untuk mengikuti cara berpakaian ala Islam, keluarga harus memindahkan satelit dari atap rumah mereka agar mereka tidak bisa mengekspos televisi Barat. Orang yang secara politik tidak setuju dihancurkan. Dan penentu terakhir di pemerintahan adalah sekelompok *mullah* atau pemimpin agama yang

¹⁷Mustafa Akyol, *Islam without Extremes A Muslim Case for Liberty*, (New York & London: W.W. Norton & Company, 2011).

¹⁸ Karena Akyol menulis bukunya pada 2011 silam, maka perkembangan terkini Arab Saudi menunjukkan realitas sosial yang berbeda. Sejak Raja Salman bin Abdulaziz Al-Saud mulai berkuasa pada 2015 lalu, Arab Saudi melakukan sejumlah reformasi norma dan nilai-nilai sosial. Ia mengumumkan bahwa polisi keagamaan berada di bawah arahan raja langsung pada musim semi 2016. Selama ini, pasukan tersebut kerap mengundang kritik dan sentimen negatif terhadap citra kerajaan lantaran dinilai mengekang hak warga, terutama kaum perempuan. Kebijakan membatasi kewenangan polisi keagamaan merupakan "perubahan mendasar" bagi Saudi. Sebab hal itu memungkinkan mereka (kerajaan) mengambil sejumlah tindakan berbeda seperti melonggarkan sejumlah aturan dan norma yang diterapkan secara ketat sebelumnya. Langkah tersebut memungkinkan mendorong perubahan lain, seperti mengurangi kesenjangan gender dan memungkinkan perempuan memiliki peran yang lebih menonjol dalam kehidupan publik. Perubahan sosial dan budaya itu pun kian terlihat ketika Mohammed bin Salman (MBS) diangkat sebagai penerus takhta kerajaan pada 2017. Beberapa bulan setelah MBS menjadi putra mahkota, pada September 2017, ia mengumumkan bahwa Saudi mengizinkan perempuan untuk mengemudi, hal yang selama puluhan tahun dilarang. Mengizinkan bioskop publik beroperasi setelah tiga dekade dilarang. MBS juga mulai mengizinkan konser digelar di mana musisi kelas dunia seperti Mariah Carey dan grup Black Eyed Peas pernah tampil. Pada Agustus 2019, Saudi menghilangkan sistem wali sehingga perempuan tak perlu meminta izin wali mereka untuk bepergian. Langkah ini juga menjadikan perempuan bisa menjadi wali bagi anak-anak mereka, mengajukan perceraian, kelahiran, kematian. Pada Oktober 2019, Saudi juga mulai izinkan turis asing yang berbeda jenis kelamin dan belum menikah tinggal sekamarnya di penginapan. Hal ini mereka lakukan sebagai tindak lanjut dari keputusan mulai memberikan visa untuk keperluan wisata. Saudi juga terus melibatkan perempuan dalam pemerintahan, seperti menunjuk mereka mengisi jabatan penting negara. Sebagai contoh, Saudi mengangkat putri kerajaan, Rima bin Bandar, sebagai duta besar untuk Amerika Serikat. Rima menjadi perempuan Saudi pertama yang mengisi posisi strategis itu. Lihat "Jejak Reformasi Arab Saudi dan Jalan Menuju Islam Modern", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201124160145-120-573909/jejak-reformasi-arab-saudi-dan-jalan-menuju-islam-modern> (diakses tanggal 26 November 2022).

mengira dibimbing Tuhan – sebuah klaim yang boleh jadi mungkin untuk dipercaya, akan tetapi tidak mungkin untuk diverifikasi.¹⁹

Kemudian, Afghanistan. Di bawah pemerintahan Taliban sejak tahun 1996 sampai 2001, adalah contoh paling buruk di dunia Islam karena penindasannya yang brutal juga kebebasannya yang sangat tipis. Bukan saja dikarenakan perempuan harus dipaksa untuk memakai *burqa*, bahkan mereka juga dikeluarkan dari kehidupan publik. Beberapa daftar “kesenangan yang nonIslami” – seperti mendengarkan musik, bermain catur, ataupun sekadar bermain layang-layang – semuanya dilarang di bawah rezim Taliban. Dan barang siapa yang merusak aturan ketat ini akan dihukum dengan hukuman yang sangat kasar. Taliban juga menolak semua keyakinan dan merusak kuil-kuil dan simbol-simbol seperti patung Buddha di Bamiyan yang berusia 1.500 tahun.

Bagi Akyol, Arab Saudi, Iran, dan Afghanistan adalah contoh ekstrem yang mempraktikkan keyakinan agama secara keras dan menindas. Dengan berbagai peristiwa seperti ini, banyak orang di Barat menyimpulkan bahwa Islam sebagai sebuah keyakinan bertentangan dengan kebebasan. Dalam pandangan banyak orang Barat, Islam merupakan agama intoleran, supresif, dan kasar.

Meski demikian, Karen Armstrong menyatakan bahwa sebenarnya yang menjadi pendorong orang-orang beragama untuk melakukan kekerasan, konflik, dan tindakan represif itu dilatarbelakangi oleh kerakusan dari sikap manusia itu sendiri. Itu artinya, yang menjadi penyebab tindakan tersebut adalah kepentingan yang bersifat non-agama, hanya saja kekerasan itu dibungkus dalam balutan agama.²⁰

Untuk itu, memoderatisme agama-agama menjadi sangat mendesak dilakukan. Sebelum masuk pada kupasan moderatisme agama-agama, bagian selanjutnya kami uraikan terlebih dahulu kerangka teoretik yang mungkin bisa dikembangkan untuk bisa dihubungkan dengan moderatisme agama-agama. Kami menyebut kerangka teoretik tersebut dengan istilah teori perdamaian agama (*religion peace theory*).

Teori Perdamaian Agama

Mengingat besarnya problematika keagamaan dan implikasi negatif yang dihasilkannya, maka perlu ada upaya intelektual yang dilakukan untuk mengubah citra buruk tersebut. Sebab agama secara fungsinya memang terlahir untuk membuat dunia dalam keteraturan, membuat dunia dalam kedamaian, dan seterusnya, dan seterusnya. Antropolog kenamaan asal Amerika Serikat

¹⁹ Iran sendiri sempat menghadapi gelombang aksi protes yang berkepanjangan terkait kematian seorang wanita muda, Mahsa Amini. Berita kematian Amini telah membuat marah warga Iran dan mulai melakukan aksi turun ke jalan. Perempuan Iran telah memainkan peran penting dalam aksi demonstrasi kali ini. Mereka membuka dan membakar jilbab mereka. Beberapa wanita bahkan memotong rambut mereka di depan umum sebagai tantangan langsung kepada para pemimpin ulama. Gelombang aksi protes ini telah menyebar di 50 kota besar dan kecil di seluruh Iran. Protes bahkan pecah di dua kota konservatif – Masyhad dan Qom. Mashhad adalah tempat kelahiran Pemimpin Tertinggi Ali Khamenei dan merupakan rumah bagi kuil Imam Syiah kedelapan. Qom dianggap sebagai "ibu kota agama" Iran karena banyak ulama senior Syiah yang berbasis di sana dan kota ini juga merupakan rumah bagi tempat suci tokoh penting Syiah lainnya. Lihat Haris Setyawan, “4 Fakta Seputar Kerusakan di Iran Akibat Demonstrasi Besar”, <https://dunia.tempo.co/read/1637759/4-fakta-seputar-kerusakan-di-iran-akibat-demonstrasi-besar> (diakses tanggal 26 November 2022).

²⁰ Karen Armstrong, *Compassion, 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, (Bandung: Mizan, 2013).

Clifford Geertz dalam bukunya *The interpretation of cultures* menyebut agama sebagai suatu sistem simbol yang bertindak untuk menciptakan suasana hati dan motivasi yang kuat dan bertahan lama dalam diri manusia.²¹

Oleh karena itu, menjelaskan peran keagamaan secara teoretik dalam upayanya menciptakan perdamaian dunia menjadi sangat penting. Sebab dengan cara inilah, kita dapat mendorong agama dalam kehidupan nyata demi/untuk perdamaian dunia *per se*.

Memang agama memiliki peran yang pasti untuk dimainkan dalam pencarian manusia akan perdamaian dunia. Prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama adalah faktor penting untuk pengurangan dan pemberantasan keserakahan, kebencian, dan delusi—yang merupakan akar penyebab berbagai konflik dan perang, baik di dalam maupun di luar. Di dalam diri sendiri, ketiga akar kejahatan atau tidak baik ini menimbulkan keresahan besar dalam pikiran, mengakibatkan ledakan fisik kekerasan yang berpuncak pada peperangan. Fakta bahwa perang dimulai dalam pikiran manusia diakui oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Dalam pembukaan konstitusi-nya, UNESCO mengatakan: "*That since wars begin in the minds of men, it is in the minds of men that the defences of peace must be constructed.*"²² Artinya, jika seseorang ingin memiliki ketenangan pikiran, ia juga harus membangun pertahanan perdamaian dalam pikirannya sendiri.

Dunia tidak dapat memiliki kedamaian sampai bangsa-bangsa dan orang-orang mulai mengurangi keinginan egois mereka untuk mendapatkan lebih banyak harta benda, melepaskan kesombongan rasial mereka, dan menghilangkan kegilaan mereka akan kekuasaan duniawi. Kekayaan materi saja tidak dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan ke dalam pikiran orang. Kunci menuju kedamaian sejati dan abadi terletak pada "pelucutan mental"—melucuti pikiran dari segala jenis kekotoran batin seperti keserakahan, kebencian, kecemburuan, egoisme, dll. Dan itu semua sesungguhnya bisa dicapai melalui penerapan nilai-nilai positif keagamaan yang *peaceful*.

Kalau kita bicara teori perdamaian, pertanyaan pertama yang muncul adalah: apa itu perdamaian? Sebab kata ini sering diterapkan dalam dua arti: pertama, keadaan tidak berperang atau tidak ada pemaksaan dengan kekuatan senjata untuk mencapai tujuan. Jadi pendekatannya negatif. Namun menurut definisi kedua yang lebih positif, perdamaian ialah terciptanya suatu suasana harmoni persaudaraan bagi manusia.²³

²¹ Clifford Geertz, *The interpretation of cultures*, (New York: Basic books, 1973).

²² "Constitution of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization", <https://www.unesco.org/en/legal-affairs/constitution> (diakses tanggal 30 November 2023).

²³ Kerangka kerja perdamaian negatif dan positif yang dikotomis mungkin yang paling banyak digunakan saat ini. Konsep tersebut telah diadopsi oleh sebagian besar peneliti perdamaian dan konflik. Perbedaan mendasar antara perdamaian negatif dan positif itu dipopulerkan oleh ahli teori perdamaian terkemuka Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research," dalam *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3 (1969), hal. 167–191; Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, (London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, 1996). Namun kedua istilah itu kemungkinan besar pertama kali digunakan oleh Jane Addams, *Newer Ideals of Peace*, (New York: The Macmillan Co., 1907), hal. XViii+243. Addams sebenarnya telah menyatakan gagasan ini pada tahun 1899. Ia menuturkan bahwa konsep perdamaian telah menjadi 'tidak lagi sekadar ketiadaan perang.' Namun dalam *Newer Ideals of Peace*, Addams menggunakan istilah "perdamaian negatif" juga dalam arti yang berbeda dan lebih kompleks, untuk mencirikan cita-cita perdamaian tertentu yang lebih tua yang menurutnya negatif atau tidak memadai. Karenanya Addams menegaskan bahwa perdamaian harus dipahami secara

Secara keagamaan, Nathan C. Funk dan Christina J. Woolner mengembangkan teori perdamaian itu melalui tiga model pendekatan. Yang pertama adalah “perdamaian hanya melalui agama”. Gagasan ini mengusulkan untuk mencapai perdamaian dunia melalui pengabdian kepada agama tertentu. Penentang model ini mengklaim bahwa para pendukung umumnya ingin mencapai perdamaian hanya melalui agama tertentu dan memiliki sedikit toleransi terhadap agama atau ideologi lain. Model kedua, menanggapi model pertama, adalah “perdamaian tanpa agama”. Kritikus mengklaim bahwa model ini terlalu sederhana dan gagal mengatasi penyebab konflik lainnya serta potensi perdamaian agama. Dikatakan pula bahwa model ini mengesampingkan banyak kontribusi umat beragama dalam pembangunan perdamaian. Kritik lain mengklaim bahwa kedua pendekatan tersebut akan membawa setiap orang ke dalam ideologi mereka sendiri. Pendekatan ketiga dikenal sebagai “perdamaian dengan agama”. Pendekatan ini berfokus pada pentingnya koeksistensi dan dialog antaragama.²⁴ Pendekatan model ini, dengan demikian mengambil bentuk positif, yang menekankan promosi prinsip-prinsip kebaikan yang ada di setiap agama-agama besar dunia agar tercipta suatu suasana persaudaraan antar umat beragama demi untuk kedamaian bagi manusia secara keseluruhan.

Melalui definisi tersebut, kami kemudian mendefinisikan TPA sebagai teori yang menjelaskan tidak adanya konflik atau perang antar umat-umat beragama. Kerangka teori ini kami adopsi dari teori perdamaian demokratis (*democratic peace theory/DPT*).²⁵ Bedanya jika DPT mengacu pada peran demokrasi bagi perdamaian dunia, maka TPA merujuk pada peran agama dalam mewujudkan perdamaian dunia. Kunci dari TPA ini ada pada moderatisme beragama.

Moderatisme Beragama

Kata “moderasi” berasal dari bahasa Latin, *moderatatio* yang artinya keadilan (*not over and not lacking*). Kata itu juga diartikan sebagai pengendalian diri (dari sikap berlebihan). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyediakan dua makna moderasi, yaitu: 1) mengurangi kekerasan, dan 2) menghindari ekstremisme. Ketika seseorang digambarkan sebagai “moderat”, orang yang dideskripsikan akan berperilaku wajar (normal), dan tidak ekstrem.²⁶ Itu artinya, prinsip dasar moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara dua ekstrem, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kesejahteraan komunal, antara kewajiban dan tindakan sukarela, antara ide dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan.²⁷

lebih luas yang mencakup tujuan dan prinsip yang lebih memadai dan positif." Kupasan kedua konsep tersebut juga dibahas secara jernih oleh Erich Fromm, *Dari Pembangkangan Menuju Sosialisme Humanistik*, (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2006), hal. 134.

²⁴ Nathan C. Funk & Christina J. Woolner, "Religion and Peace and Conflict Studies," dalam Thomas Matyok, Jessica Senehi, & Sean Byrne (eds.), *Critical Issues in Peace and Conflict Studies*, (Toronto: Lexington Books, 2011), hal. 351-358.

²⁵ Lihat ulasan mengenai teori ini dalam Asrudin, "Teori Perdamaian Demokratik dalam Hubungan Internasional," dalam Asrudin & Mirza Jaka Suryana, *Refleksi Teori Hubungan Internasional: dari Tradisional ke Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 65-102; Asrudin Azwar, *Teori Perdamaian Demokratis: Asal-Usul, Debat, dan Problematika*, (Malang: Intrans Publishing, 2016); Asrudin, "Memahami Visi Perdamaian Abadi Immanuel Kant", dalam *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 6, No. 1 (2010), hal. 90-102.

²⁶ The Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia, *Religious Moderation*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021), hal. 15.

²⁷ *Ibid*, hal. 18.

Jadi di sini ada dua prinsip moderasi beragama yang saling berkait. *Pertama*, keadilan. *Kedua*, keseimbangan. Mohammad Hashim Kamali menjelaskan asas keseimbangan dan keadilan dalam konsep moderasi (*wasathiyah*), yang artinya dalam mengamalkan agama, seseorang tidak boleh ekstrim dalam pandangannya. Bagi Kamali, *wasathiyah* itu aspek penting Islam yang sering dilupakan oleh umat Islam. Padahal, *wasathiyah* merupakan hakikat ajaran Islam.²⁸

Namun, *wasathiyah* memiliki beragam pengertian. Dalam khazanah Islam klasik, terdapat banyak pendapat dari para ulama mengenai *wasathiyah*, seperti pendapat-pendapat dari Ibnu ‘Asyur, al-Asfahany, Wahbah al-Zuhaily, al-Thabary, Ibnu Katsir dan banyak lagi. Menurut Ibnu ‘Asyur, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan menurut al-Asfahany, kata *wasathan* berarti tengah-tengah di antara dua batas (*a’un*) atau bisa berarti yang standar. Kata tersebut juga bermakna menjaga dari sikap melampaui batas (*ifrath*) dan ekstrem (*tafrith*).²⁹

Sementara itu Wahbah al-Zuhaily dalam tafsir al-Munir menegaskan bahwa kata al-*wasath* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah atau مَرْكُزُ الدَّائِرَةِ, Kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat atau perbuatan yang terpuji, seperti pemberani yang merupakan pertengahan di antara dua ujung. Dapat dikatakan bahwa sifat berani berada di antara dua sifat yang tidak terpuji, antara sifat pengecut dan sifat ceroboh.³⁰

Di dalam sifat pengecut, hilang keberanian untuk menghadapi tantangan, padahal Islam mengajarkan umatnya untuk selalu optimis dalam memandang masa depan. Sedangkan di dalam sifat ceroboh, ada ketergesa-gesaan, gegabah, kurang perhitungan, bahkan mengikuti hawa nafsu sehingga dapat menghalanginya dari keselamatan, tidak jarang mencelakakan dirinya dan orang lain, serta melemparkannya ke dalam golongan orang-orang zalim dan fasik. Di dalam sifat berani, di tengah antara keduanya, ada optimisme, ada kemampuan mengendalikan diri, dan ada perhitungan serta rencana.³¹

Berdasarkan pengertian dari para pakar tersebut, dapat disimpulkan beberapa inti makna yang terkandung di dalamnya, yaitu: sesuatu yang ada di tengah, menjaga dari sikap melampaui batas (*ifrath*) dan dari sikap mengurangi ajaran agama (*tafrith*), terpilih, adil dan seimbang. Oleh karena itu, keseimbangan adalah watak alam raya (*universum*), sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai shaleh apabila amal tersebut diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara theocentris (*hablun minallah*) dan anthropocentris (*hablun min al-nas*).³²

Ringkasnya, terdapat 10 praktik amaliyah (moderatisme) keagamaan Islam *Wasathiyah*, yaitu: (1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama); (2) *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang

²⁸ Mohammad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur’anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), sebagaimana dikutip dalam *Ibid*, hal. 19.

²⁹“Apa Itu Islam Wasathiyah?”, <http://muslimatnu.or.id/bincangtoleransi/apa-itu-islam-wasathiyah/> (diakses tanggal 1 Desember 2023).

³⁰ *Ibid*.

³¹ *Ibid*.

³² *Ibid*.

dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan); (3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional; (4) *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya; (5) *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang; (6) *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya; (7) *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (merawat tradisi merespon modernisasi); (8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah; (9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia; (10) *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³³

Secara praktis, moderatisme Islam sebetulnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sebelum perpindahan Nabi ke Madinah, ada pertikaian di banyak tempat di semenanjung di antara suku-suku Arab yang bermusuhan. Madinah tidak terkecuali. Di sana, beberapa suku Arab dan Yahudi yang berkuasa telah bermusuhan selama bertahun-tahun. Dan Kedatangan Nabi bersama kaum muslimin dari Makkah pun disambut penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Kaum muslimin mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman kaum Quraisy Makkah. Di lingkungan baru ini, Nabi pun dipilih sebagai mediator. Nabi dipilih sebagai penengah bukan tanpa alasan. Nabi mempunyai reputasi besar sebagai orang yang jujur. Dia dipanggil Al-Amin, artinya dapat dipercaya.³⁴

Nabi lalu menyusun *draft* kesepakatan berupa Piagam Madinah.³⁵ Melalui piagam inilah Nabi memperkenalkan sistem kehidupan yang harmonis dan damai bagi masyarakat Madinah yang majemuk nan plural. Di sana, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan dasar kehidupan yang kuat bagi pembentukan masyarakat baru, yaitu masyarakat madani yang rukun dan damai. Masyarakat itu setidaknya berasal dari 3 kelompok yang berbeda, yakni muslim dari kalangan Muhajirin dan Anshar sebagai kelompok mayoritas, non-muslim dari suku Aus dan Khazraj yang belum masuk Islam sebagai kelompok minoritas, dan kelompok Yahudi.³⁶ Melalui

³³ *Ibid.*

³⁴ Daisaku Ikeda & Majid Tehranian, *Jalan Sutra Baru: Dialog Kreatif Islam-Buddha*, (Bandung: Mizan, 2010), hal. 57-58.

³⁵ Piagam Madinah dikenal sebagai konstitusi pertama yang tertulis secara resmi dalam perjalanan sejarah manusia. Konstitusi ini mendahului konstitusi mana pun yang pernah ada di dunia, seperti piagam besar Magna Carta yang disepakati di Runnymede Surrey tahun 1215, konstitusi Aristoteles Athena yang ditemukan di Mesir pada tahun 1890, bahkan konstitusi Amerika dan konstitusi Perancis. Dikutip dari M. Tatam Wijaya, "Mengenal Isi Piagam Madinah, Cara Nabi Ciptakan Keadilan dan Kesetaraan", Sumber: <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/mengenal-isi-piagam-madinah-cara-nabi-ciptakan-keadilan-dan-kesetaraan-E1dy5> (diakses tanggal 1 Desember 2023).

³⁶ *Ibid.*

Piagam ini pula, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah memperkenalkan konsep perlindungan negara yang didasari oleh wawasan kerukunan dan perdamaian. Melalui piagam ini juga, Rasulullah berupaya menegaskan konsep kebebasan beragama, tanggung jawab, saling menjaga hak masing-masing setiap warga negara. Karena itu, istilah masyarakat madani yang dikenal sekarang ini erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah, di samping istilah itu juga memiliki makna ideal dalam kehidupan berbangsa dan beragama untuk mewujudkan masyarakat yang toleran, rukun, dan akomodatif terhadap perbedaan.³⁷

Piagam Madinah itulah kerja moderatisme Islam. Namun, moderatisme tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain. Moderatisme telah lama menjadi aspek yang menonjol, baik dalam sejarah peradaban dan dalam tradisi semua agama di dunia. Ajaran semua agama cenderung mengacu pada satu titik tunggal, yakni memilih jalan tengah antara dua kutub ekstrim, dan tidak melebihi-lebihkan, seperti pandangan paling ideal terhadap agama.

Dalam agama Kristen, misalnya, berlaku hukum mengasihi kepada siapa pun, bahkan kepada musuhnya sekalipun.³⁸ ‘Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’ (Matius 22:39). Dari ayat itu yang sering kali dijadikan sebagai pedoman untuk bertindak moderat sehingga moderat beragama dalam perspektif Kristen ialah 'kasih yang terpancar dan bergerak ke arah luar tanpa syarat dan kepada siapa pun' (Pdt DR Ronny Mandang, MTh). Umat Kristen, sesuai dengan ajaran Yesus, harus menjadi pelopor dan role model untuk moderasi beragama karena dia mengasihi siapa pun, bukan untuk mencari perhatian dari luar atau menarik dari luar ke dalam. Itu tampaknya merupakan pemahaman secara tidak langsung terhadap sikap moderat tersebut.³⁹

Walaupun Buddhisme bukanlah ajaran agama monoteistik, ada gagasan yang sama dalam ajarannya: “Bodhisatwa⁴⁰ mengangkat diri mereka di satu sisi, tetapi di sisi lain, mereka

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Kristus berkata: “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” (Mat. 5:38). Kristus ketika mengatakan ini bukan untuk melegitimasi ketidakadilan dan kejahatan. Ia juga tidak membiarkan kejahatan merajalela. Sebaliknya, Ia ingin kejahatan berhenti. Caranya, dengan kelembutan dan logika rohani, supaya orang yang keras hati dan emosi menjadi sadar diri. Dikutip dari Darwin Darmawan, "Ditampar Pipi Kanan, Beri Pipi Kiri?", <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/ditampar-pipi-kanan-beri-pipi-kiri> (diakses tanggal 1 Desember 2023).

³⁹ Ratno Lukito, “Moderatisme Beragama”, <https://mediaindonesia.com/opini/525295/moderatisme-beragama> (diakses tanggal 1 Desember 2023).

⁴⁰ Agama Buddha sebagai salah satu agama tertua, tersebar dan berkembang di berbagai negara. Agama Buddha dapat bertahan dan berkembang di suatu wilayah, karena mampu berakulturasi dengan budaya setempat dengan baik. Hasil akulturasi tersebut, melahirkan 3 (tiga) mazhab besar yaitu Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Setiap mazhab memiliki ciri khas dan tradisi masing-masing, tetapi inti ajaran Buddha adalah sama. Mazhab Mahayana dan Tantrayana meyakini adanya Bodhisatva Mahasthamaprapta. Bodhisattva Mahasthamaprapta dikenal dengan nama Dashizhi Pusa dalam tradisi Mahayana Tiongkok, yang merupakan salah satu bodhisattva yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa. Dalam Sutra Amitayur Dhyana, disebutkan bahwa Bodhisattva Mahasthamaprapta berarti “Bodhisattva yang Mencapai Kekuatan Agung”. Sifat-sifat luhur yang dapat diteladani dari Bodhisattva Mahasthamaprapta adalah semangat, kebijaksanaan, kasih sayang, dan welas asih. Meneladani sifat-sifat luhur keagungan Bodhisattva Mahasthamaprapta, mengharuskan kita untuk senantiasa mempraktikkan Dharma dengan penuh cinta kasih, senang berbuat kebajikan tanpa merugikan pihak lain. Kebajikan yang telah dilakukan akan membawa energi kebahagiaan dan kemakmuran. Sifat keagungan bodhisattva yang telah muncul dalam diri, hendaknya dikembangkan untuk diri sendiri, orang di lain, bahkan makhluk lain. Dikutip dari Parman, S.Pd. B, “Keagungan Bodhisatwa Mahasthamaprapta”, <https://kemenag.go.id/buddha/keagungan-bodhisatwa-mahasthamaprapta-VDAz7> (diakses tanggal 2 Desember 2023).

menurunkan diri ke tingkat makhluk yang belum mencapai pencerahan untuk menyelamatkan mereka”. Dengan kata lain, di samping bertujuan mencapai pencerahan, para Bodhisatwa juga berusaha meningkatkan kondisi masyarakat nyata sebagai wadah manifestasi kearifan Buddha.⁴¹ Kearifan Buddha tersebut, secara praksis, pernah ditunjukkan melalui sebuah gerakan, bernama *Engaged Buddhism*. Istilah ini diciptakan oleh guru Buddha Thien asal Vietnam, Thích Nhất Hạnh dalam kumpulan artikelnya, "*A Fresh Look at Buddhism*", untuk menggambarkan bentuk Buddhisme yang lebih aktif secara sosial. Engaged Buddhism muncul dari kebutuhan untuk menanggapi krisis dunia, khususnya Perang Vietnam. Dalam perang itu, penganut Buddhisme terlibat menjadi peserta dalam perang, bukan untuk melawan Amerika atau Vietnam, tetapi melawan kekerasan itu sendiri, yang mereka anggap tidak perlu. Mereka berusaha untuk menarik perhatian pada ketidakadilan perang dengan menempatkan diri mereka langsung di antara garis pertempuran.

Engaged Buddhism mewakili gerakan non-kekerasan yang sadar secara sosial dalam komunitas Buddhis yang lebih besar. Terinspirasi oleh tradisi Buddhis tentang Roda Perdamaian dan ajaran non-kekerasan Siddhartha Gautama, Engaged Buddhism telah menyebar ke konflik lain di negara lain, dengan kelompok-kelompok di Tibet, untuk berjuang menentukan nasib sendiri; di Burma dan Kamboja, untuk mengadvokasi hak asasi manusia; di Sri Lanka, untuk mempromosikan Gerakan Sarvodaya Shramadana; dan di India, untuk bekerja dengan orang-orang yang tidak tersentuh. Kelompok ini bahkan membuka gereja di dunia Barat.

Dalam agama Hindu, upaya yang kurang lebih sama dilakukan oleh Mohandas K. Gandhi (1869-1948). Gandhi menjadi salah satu pemimpin gerakan non-kekerasan paling terkenal, yang menentang pemerintahan kekaisaran Inggris di India pada abad ke-20. Gandhi mengambil prinsip agama ahimsa (tidak melakukan kejahatan) yang umum dalam agama Buddha dan Hindu, dan mengubahnya menjadi perangkat aksi massa tanpa kekerasan. Dia menggunakannya tidak hanya untuk melawan pemerintahan kolonial Inggris, tetapi juga kejahatan sosial seperti diskriminasi rasial berkedok agama.

Gandhi menyebutnya "satyagraha" yang berarti 'kekuatan kebenaran'.⁴² Dalam doktrin ini, tujuan dari setiap konflik tanpa kekerasan adalah untuk mengubah keyakinan lawan; untuk memenangkan pikiran dan hatinya dan membujuknya ke sudut pandang Anda. Gandhi menegaskan bahwa satyagraha bukanlah senjata bagi pihak yang lemah - "Satyagraha adalah senjata bagi pihak yang kuat; satyagraha tidak mengizinkan kekerasan dalam keadaan apa pun; dan selalu menekankan kebenaran." Gandhi tidak pernah berpikir bahwa nir-kekerasan adalah alat bagi mereka yang takut untuk mengangkat senjata (sebuah tuduhan yang terkadang dilontarkan).

Non-kekerasan dalam pemikiran Gandhi adalah sebuah alat yang dapat (dan harus) digunakan oleh siapa pun, dan hal ini didasarkan pada pemikiran keagamaan Hindu yang kuat. Sebagaimana

⁴¹ Daisaku Ikeda & Majid Tehranian (2010), *Op.Cit*, hal. 96.

⁴² *Satyāgrah(a) is Gandhi's neologism which etymologically means āgraha ("holding firm") onto satya ("truth") in Gujarati, Hindi, and Sanskrit. From the 1920s onwards, Gandhi started to translate the concept into the English words "non-violent (civil) disobedience" and "non-violent resistance."* Lihat penjelasan *Satyāgrah(a)* ini dalam catatan kaki nomor 2 Eijiro Hazama, "Unravelling the Myth of Gandhian Non-violence: Why Did Gandhi Connect His Principle of Satyāgraha with the "Hindu" Notion of Ahimsā?", dalam *Modern Intellectual History*, Volume 20, Issue 1 (March 2023), hal. 117.

Gandhi tegaskan, non-kekerasan adalah kekuatan yang dapat digunakan secara setara oleh semua orang – anak-anak, remaja putra dan putri, atau orang dewasa, asalkan mereka mempunyai iman yang hidup kepada Tuhan yang Maha Kasih dan oleh karena itu memiliki kasih yang sama terhadap seluruh umat manusia. Ketika pantang kekerasan diterima sebagai sebuah hukum kehidupan, maka pantang kekerasan harus meresap ke dalam seluruh keberadaan dan tidak diterapkan pada tindakan-tindakan yang terisolasi.

Moderatisme empat agama (Islam, Kristen, Buddha, Hindu) di atas adalah sedikit contoh beragama yang diperlukan sebagai kunci untuk membuka pintu kehidupan beragama yang rukun, serasi, damai, dan menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan. Itu berarti, moderasi beragama tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang heterogen, namun dibutuhkan oleh masyarakat global yang jauh lebih beragam. Dalam konteks ini, forum R20, dalam hemat kami, mesti memfokuskan tujuannya pada upaya untuk memasarkan gagasan moderatisme keagamaan dalam setiap pertemuannya. Dengan begitu, Forum R20 akan bisa mencapai visinya untuk dapat menciptakan perdamaian dunia melalui agama.

Penutup

Forum R20 menjadi landasan penting dalam mengatasi permainan kompleks antara agama dan tantangan global di dunia kontemporer. Dipimpin oleh Yahya Cholil Staquf dan Sheikh Abdurrahman al-Khayyat, forum ini menghadirkan berbagai sudut pandang dari pemimpin agama, politik, dan ekonomi dari Negara Anggota G20. Penekanan pada dialog antaragama di dalam R20 membedakannya, memberikan ruang untuk diskusi terbuka dan jujur tentang isu-isu yang sering kali tersembunyi dalam forum tradisional. Berbeda dengan dialog antarkeyakinan konvensional, R20 dengan berani menghadapi konflik keagamaan, memberikan ruang di mana para pemimpin, seperti uskup dari Nigeria atau perwakilan dari India yang mayoritas Hindu, dapat dengan terang-terangan membahas kasus-kasus penindasan dan intoleransi. Dengan mengakui dan mengatasi tantangan-tantangan ini secara terbuka, R20 berupaya untuk membentuk kembali narasi seputar agama, menekankan pentingnya reinterpretasi kontekstual oleh pemimpin agama global agar sejalan dengan kompleksitas dunia modern.

Era posmodern membawa lanskap paradoks di mana standardisasi global dan nuansa budaya lokal berdampingan, mencerminkan ketegangan lebih luas dalam agama itu sendiri. Identifikasi Bambang Sugiharto terhadap tiga paradoks krusial dalam agama menyoroti tantangan yang kompleks dalam beradaptasi dengan konteks modern dan posmodern. Kikuknya dan sentralitas agama dalam pemikiran kontemporer, ketegangan antara teokrasi sektarian dan teosentris pluralistik, serta koeksistensi antara antusiasme keagamaan dengan penurunan nilai moral secara simultan memberikan latar belakang yang kompleks bagi misi R20. Saat forum ini menavigasi melalui paradoks-paradoks ini, kebutuhan akan Teori Perdamaian Agama menjadi jelas — sebuah kerangka kerja yang dapat mendamaikan aspek-aspek yang berbeda dari agama.

Agama, sebagaimana kita pahami, memang tidak hanya mengilhami dan membimbing orang, tetapi juga memberi mereka pemahaman yang dibutuhkan untuk mengurangi keserakahan dan mengatasi kebencian dengan cinta kasih; Menghilangkan ketidaktahuan dengan

mengembangkan kebijaksanaan dan wawasan untuk memahami sifat sejati makhluk dan "melihat segala sesuatu sebagaimana adanya".

Jadi aspek-aspek negatif dari agama terletak pada kegilaan segelintir orang yang disebut sebagai agamawan yang mencoba untuk mersuak pikiran para pengikutnya, daripada mengikuti instruksi dan bimbingan yang memang sesuai ajaran agama. Salah tafsir yang disengaja atas teks kitab suci untuk berbagai motif tersembunyi ini telah menyebabkan penganiayaan terhadap ajaran agama, inkuisisi, dan "perang suci". Pengalaman yang mengerikan ini benar-benar merusak nama "agama".

Di satu sisi, kita menyadari sepenuhnya bahwa tiap-tiap agama mempunyai perbedaan. Akan tetapi, pada sisi yang lain, dibandingkan membenturkan perbedaan-perbedaan dalam masing-masing agama, yang lebih baik dan ini menjadi keharusan, yakni mencari suatu titik yang dapat mempertemukan antar agama tersebut.⁴³ Adapun titik temu yang dimaksud adalah moderatisme keagamaan. Karen Armstrong dalam *Compassion* menyebutnya sebagai "kaidah emas".⁴⁴ Dengan kaidah emas, kata Armstrong, "kita bisa melihat ke dalam diri kita sendiri, menemukan apa yang membuat kita tersakiti, dan kemudian menolak, dalam keadaan apapun, untuk menimbulkan rasa sakit itu pada orang lain".

Dalam konteks itu, Forum R20 mesti membangun relasi antar agama, mengajak para agamawan bekerja sama dengan sungguh-sungguh untuk memasarkan gagasan moderatisme keagamaan secara persisten. Mereka harus bekerja secara harmonis untuk mengakhiri banyak penderitaan dan kehancuran yang disebabkan oleh kebutaan manusia. Biarlah semua agama mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mewartakan persaudaraan umat manusia. Biarlah agama mengajarkan orang untuk menjadi baik, toleran, dan pengertian. Sudah saatnya kita berhenti sejenak dan merenungkan nilai-nilai agama yang sebenarnya dan mencari bimbingan spiritual yang tepat untuk mengembangkan "kebaikan" kita, bekerja demi perdamaian dan keharmonisan, bukan dengan perang dan perpecahan. Marilah kita berharap bahwa semua pemimpin agama kita akan mengulurkan tangan mereka dalam persahabatan satu sama lain dan untuk semua orang tanpa memandang ras atau kepercayaan—dengan rasa cinta dan persaudaraan yang tulus—bekerja untuk dunia yang damai dan bekerja untuk kemanusiaan.

Kalau upaya ini berhasil dilakukan, Forum R20 secara efektif dapat memengaruhi opini publik internasional dan berhasil mendidik masyarakat internasional dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, sesuatu yang sangat diperlukan untuk hidup berdampingan secara damai dan pembangunan manusia yang terintegrasi. Dengan begitu, upaya Indonesia, khususnya NU, untuk menciptakan perdamaian dunia melalui agama bisa saja diwujudkan melalui Forum R20.

Referensi

Buku

Addams, Jane, *Newer Ideals of Peace*, (New York: The Macmillan Co., 1907).

⁴³ Cusdiawan, "Karen Armstrong dan Dunia yang Diimpikannya", <https://baca.nuralwala.id/karen-armstrong-dan-dunia-yang-diimpikannya/> (diakses tanggal 1 Desember 2023).

⁴⁴ Karen Armstrong (2013).

- Akyol, Mustafa, *Islam without Extremes A Muslim Case for Liberty*, (New York & London: W.W. Norton & Company, 2011).
- Armstrong, Karen, *Compassion, 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, (Bandung: Mizan, 2013).
- Asrudin, "Teori Perdamaian Demokratik dalam Hubungan Internasional," dalam Asrudin & Mirza Jaka Suryana, *Refleksi Teori Hubungan Internasional: dari Tradisional ke Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).
- Azwar, Asrudin, *Teori Perdamaian Demokratis: Asal-Usul, Debat, dan Problematika*, (Malang: Intrans Publishing, 2016).
- Barber, Benjamin R., *Jihad vs McWorld, How Globalism and Tribalism Are Reshaping The World*, (New York: Ballantine Books, 2002).
- Bell, Daniel, *The Coming of Post-industrial Society: a Venture in Social Forecasting*, (New York: Basic Books, 1976).
- Berger, Peter L. (ed.), *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, (Ethics and Public Policy Center; W.B. Eerdmans Pub. Co., Washington, D.C., Grand Rapids, Mich., 1999).
- El Fadl, Khaled M. Abou, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, (Oxford: Greenwood Publications, 2003).
- Fromm, Erich, *Dari Pembangkangan Menuju Sosialisme Humanistik*, (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2006).
- Funk, Nathan C., & Christina J. Woolner, "Religion and Peace and Conflict Studies," dalam Thomas Matyok, Jessica Senehi, & Sean Byrne (eds.), *Critical Issues in Peace and Conflict Studies*, (Toronto: Lexington Books, 2011).
- Galtung, Johan, *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, (London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, 1996).
- Geertz, Clifford, *The interpretation of cultures*, (New York: Basic Books, 1973).
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Yogyakarta: Qalam, 2003).
- Ikeda, Daisaku, & Majid Tehrani, *Jalan Sutra Baru: Dialog Kreatif Islam-Buddha*, (Bandung: Mizan, 2010).
- Juergensmeyer, Mark, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, (University of California Press, 2003).
- Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015).
- Lyotard, Jean Francois, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, 1st edition (University of Minnesota Press, 1984).
- Schelsky, Helmut, *Ortsbestimmung der Deutschen Soziologie*, (Düsseldorf: Eugen Diederichs Verlag, 1959).
- Stuenkel, Oliver, *Post-western World: How Emerging Powers are Remaking Global Order*, (Malden, MA: Polity Press, 2016).

Sugiharto, I. Bambang, "Berhala Baru Agama-Agama", dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000).
The Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia, *Religious Moderation*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021).

Jurnal

Asrudin, "Memahami Visi Perdamaian Abadi Immanuel Kant", dalam *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 6, No. 1 (2010).
Barber, Benjamin R., "Jihad vs McWorld," dalam *The Atlantic Monthly*, (March, 1992).
Galtung, Johan, "Violence, Peace, and Peace Research," dalam *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3 (1969).
Hazama, Eijiro, "Unravelling the Myth of Gandhian Non-violence: Why Did Gandhi Connect His Principle of Satyāgraha with the "Hindu" Notion of Ahimsā?," dalam *Modern Intellectual History*, Volume 20, Issue 1 (March 2023).
Huntington, Samuel P., "The Clash of Civilizations?," dalam *Foreign Affairs*, Vol. 72, No. 3 (Summer, 1993).

Internet

Apa Itu Islam Wasathiyah?", <http://muslimatnu.or.id/bincangtoleransi/apa-itu-islam-wasathiyah/> (diakses tanggal 1 Desember 2023).
"Constitution of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization", <https://www.unesco.org/en/legal-affairs/constitution> (diakses tanggal 30 November 2023).
Cusdiawan, "Karen Armstrong dan Dunia yang Diimpikannya", <https://baca.nuralwala.id/karen-armstrong-dan-dunia-yang-diimpikannya/> (diakses tanggal 1 Desember 2023).
Darmawan, Darwin, "Ditampar Pipi Kanan, Beri Pipi Kiri?", <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/ditampar-pipi-kanan-beri-pipi-kiri> (diakses tanggal 1 Desember 2023).
"Jejak Reformasi Arab Saudi dan Jalan Menuju Islam Modern", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201124160145-120-573909/jejak-reformasi-arab-saudi-dan-jalan-menuju-islam-modern> (diakses tanggal 26 November 2022).
Lukito, Ratno, "Moderatisme Beragama", <https://mediaindonesia.com/opini/525295/moderatisme-beragama> (diakses tanggal 1 Desember 2023).
Mantalean, Vitorio, "Forum Agama R20: Batu Loncatan Penting Wujudkan Mimpi NU, Jalan Masih Panjang", <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/06/10494591/forum-agama-r20-batu-loncatan-penting-wujudkan-mimpi-nu-jalan-masih-panjang> (diakses tanggal 19 November 2022).
Parman, "Keagungan Bodhisatwa Mahasthamaprapta", <https://kemenag.go.id/buddha/keagungan-bodhisatwa-mahasthamaprapta-VDAz7> (diakses tanggal 2 Desember 2023).

- “Pernyataan Ketua Umum PBNU Yahya Cholil Staquf”, <https://r20-indonesia.org/en/home.html> (diakses tanggal 11 November 2023).
- Setyawan, Haris, “4 Fakta Seputar Kerusuhan di Iran Akibat Demonstrasi Besar”, <https://dunia.tempo.co/read/1637759/4-fakta-seputar-kerusuhan-di-iran-akibat-demonstrasi-besar> (diakses tanggal 26 November 2022).
- Wijaya, M. Tatam, “Mengenal Isi Piagam Madinah, Cara Nabi Ciptakan Keadilan dan Kesetaraan”, Sumber: <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/mengenal-isi-piagam-madinah-cara-nabi-ciptakan-keadilan-dan-kesetaraan-E1dy5> (diakses tanggal 1 Desember 2023).